

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini krisis sosial yang paling menurun, kata KH Mustofa Bisri atau Gus Mus adalah kualitas hidup bertetangga. Pengasuh Pesantren Raudlatut Thalibin, Rembang ini mengatakan, fenomena kehidupan bertetangga masa kini, mulai jauh dari ajaran Rasulullah saw. Kunci agar menjadi pribadi yang dikenang baik dan memiliki akhlak yang mulia, salah satunya adalah dengan menjaga hubungan baik dengan tetangga.<sup>1</sup>

Al-Qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak mukjizat yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad saw. Sekaligus kitab suci yang diturunkan terakhir kepada nabi, yaitu kepada Muhammad saw sebagai *Khatam al-Anbiya'* (penutup para nabi), sehingga tidak akan pernah turun lagi kitab samawi setelah al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman pertama dan utama umat Islam diturunkan Allah Swt dalam bentuk berbahasa Arab. Untuk dapat memfungsikan al-Qur'an sebagai pedoman dan tuntunan dalam menjalani kehidupan diperlukan sebuah penafsiran bagi umat, apalagi bagi orang-orang selain bangsa Arab yang mana selain orang-orang Arab yang belum dan bisa berbahasa Arab.<sup>2</sup>

Usaha mempelajari al-Qur'an Sampai hari ini tak kunjung berhenti. Hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan wahyu yang berlaku universal bagi seluruh umat manusia sepanjang masa (*shālih li kulli zamān wa makān*). Akan tetapi, tidak semua orang dapat serta mampu memahami pesan-pesan yang ada di dalam Al-Qur'an. Sehingga banyak dari masyarakat yang belum mampu untuk memahami kandungan atau isi dari Al-Qur'an. Sehingga tidak sedikit orang-orang yang bertanya-tanya tentang hukum dan penjelasan al-Qur'an dalam suatu permasalahan.

Pada tatanan kehidupan masyarakat sekarang terdapat pemikiran sempit, tidak memikirkan nilai-nilai ataupun norma-norma etis yang berlaku dimasyarakat. Terutama apabila nilai atau norma

---

<sup>1</sup> M Elgana Mubarakah, Fenomena Bertetangga Hari Ini Jauh dari Ajaran Rasulullah, Bagaimana Mengatasinya, Ini kata Gus Mus, Jurnal GARUT.COM, <https://jurnalgarut.pikiran-rakyat.com/muslim/amp/pr-333004785/fenomena-bertetangga-hari-ini-jauh-dari-ajaran-rasulullah-bagaimana-mengatasinya-ini-kata-gus-mus>, Diakses 17 Juni 2022.

<sup>2</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 1.

tersebut ditentang dan dilanggar karena terdapat perkembangan baru, dan hal tersebut perlahan tertutup dengan nilai maupun norma baru yang hadir di kehidupan masyarakat.

Pada zaman milenial sekarang ini sesuatu yang bersifat materialis dan individualis kehidupan bertetangga tak lagi dianggap penting. Semua sibuk dengan rutinitas sehari-hari, asyik dengan media sosial sehingga hubungan antar tetangga menjadi dingin dan asing. Banyak orang yang tak ambil pusing dengan keadaan tetangga yang ada di sekitar, terutama di kota-kota besar dan bertempat di perumahan elit. Bahkan, sudah lama hidup bertetangga dan berdampingan namun tak saling mengenal. Mereka hanya memikirkan bagaimana dirinya bisa hidup sejahtera tanpa memikirkan apa yang terjadi pada tetangga. Bahkan meninggal sekalipun. Hal tersebut banyak sekali didapati orang-orang yang melupakan hak serta kewajiban dalam kehidupan bertetangga.

Dalam Islam memperhatikan hak-hak yang berhubungan dengan asasi seseorang atau masyarakat. Agama yang mengatur hubungan hamba dengan Rabbnya dan hubungan antar hamba dengan keserasian dan keselarasan yang sempurna. Di antara hubungan antar hamba yang diatur dan diperhatikan Islam adalah hubungan bertetangga, karena hubungan bertetangga termasuk hubungan kemasyarakatan yang dapat menghasilkan rasa saling cinta, kasih sayang dan persaudaraan di antara mereka.

Tetangga secara umum memiliki pengertian orang atau rumah yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah, orang setangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.<sup>3</sup> Bertangga adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak bisa ditolak. Sebab manusia memang tidak semata-mata makhluk individu, tetapi juga makhluk sosial. Satu sama lain harus bermitra dalam mencapai kebaikan. Islam memerintahkan segenap manusia untuk senantiasa berjamaah dan berlomba dalam berbuat kebaikan. Sebaliknya, Islam melarang manusia bersekutu dalam melakukan dosa dan permusuhan.

Faidlol Alim dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Al-Qur'an Untuk Etika Bertetangga Pada Pendidikan Akhlak (Kajian Surat Al-Nisa Ayat 36 Dan Surat Al-Ahzāb Ayat 60 – 61). Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an, yang melibatkan seluruh kehidupan moral keagamaan dan sosial muslim, tidak berisi teori-teori etika dalam arti yang baku sekalipun ia membentuk

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 941.

keseluruhan ethos Islam. Meskipun demikian, Al-Qur'an menggunakan sekelompok terma untuk menunjuk kepada konsep etika atau kebaikan religius: seperti *al-khayr*, *al-birr*, *al-qist*, *al-iqsaṭ*, *al-'adl*, *al-haqq*, *al-ma'rīf* dan *at-taqwa*. Perbuatan-perbuatan yang baik biasa disebut shalihah, sedangkan perbuatan dosa disebut sayyiat. Perbuatan sayyiat secara umum disebut *ism* atau *wizr* yaitu dosa atau kejahatan, yang arti asalnya adalah beban. Di dalam Al-Qur'an hanya terdapat dua surat tentang tetangga yaitu QS. al-Nisa ayat 36 dan Q.S. al-Ahzāb ayat 60-61. Meskipun hanya dua surat namun maknanya sangat dalam bahwa keimanan dan Islam seseorang tidak cukup hanya menunaikan lima rukun Islam saja, namun menjalin hubungan baik dengan tetangga sangat besar pengaruhnya dalam memelihara amal ibadah. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membangun peserta didik memiliki akhlak yang mulia, karena itu pendidikan Islam menganggap penting materi pendidikan akhlak dan hal itu terlihat dari komponen mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan Islam. Seiring dengan itu, pendidikan akhlak tidak hanya berisi akhlak manusia terhadap Tuhan, tapi juga hubungan manusia dengan manusia, khususnya tentang etika bertetangga. Etika bertetangga merupakan bagian materi pendidikan akhlak atau dalam kalimat yang lebih konkrit bahwa implementasi etika bertetangga terdapat dan diajarkan dalam pendidikan Islam.<sup>4</sup>

Terdapat banyak sekali ulama' yang telah memberi penjelasan serta arahan mengenai bagaimana hidup bertetangga serta bermasyarakat yang dapat kita jumpai baik dalam bentuk *bil mauizah hasānah* maupun dengan karya-karya yang telah ditulis oleh ulama' untuk menjelaskan tersebut salah satunya ialah KH Bisri Mustofa Rembang.

KH. Bisri Mustofa Rembang merupakan ulama' karismatik serta seorang mufassir yang telah membukukan tafsirnya dengan nama *Tafsīr Al-Ibrīz Lima 'rifat Tafsīr al-Qur'an al-'Azīz Bī al-Lughah al-Jāwīyah* dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami serta menyelami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an, terdapat beberapa mufassir yang berasal dari Indonesia, salah satunya adalah K.H Bisri Mustofa (1915-1977 M). Suatu hal yang menarik dari cara beliau menuangkan pemikirannya tentang penjelasan ayat-ayat al-Qur'an, jika pada umumnya kitab tafsir ditulis menggunakan bahasa Arab, maka berbeda dengan K.H Bisri Mustofa yang mana beliau

---

<sup>4</sup> Faidlol Alim, Implementasi Al-Quran Untuk Etika Bertetangga Pada Pendidikan Akhlak (Kajian Surat Al-Nisa Ayat 36 Dan Surat Al-Ahzab Ayat 60 – 61), *Skripsi*, IAIN Walisongo, 2008, iv.

menulis tafsirnya hanya menggunakan bahasa Jawa ngoko serta menggunakan penulisan huruf Arab Pegon dan sekarang juga terdapat versi bahasa Indonesia yang sudah banyak dijual di toko kitab maupun toko buku.

Secara teknis, pilihan bahasa yang terdapat dalam *Tafsīr al-Ibrīz* menggunakan bahasa ngoko bertujuan untuk efisiensi bahasa yang luwes serta mudah dipahami oleh masyarakat, karena dengan cara ngoko, *author* dan *reader*-nya tidak ada jarak psikologis dalam berkomunikasi. Keduanya berdiri satu level, sehingga tidak perlu mengusung sekian basa-basi seperti ketika menggunakan kromo madyo atau kromo inggil.<sup>5</sup>

Dengan alasan tersebut menghadirkan kegelisahan akademik bagi penulis untuk meneliti kitab *Tafsīr Al-Ibrīz Lima 'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Bī al-Lughah al-Jāwīyah* yang ditulis dengan pertimbangan yang sangat mendalam sehingga menjadikan kitab tafsir tersebut menjadi merakyat khususnya bagi masyarakat Jawa, umumnya bagi masyarakat Indonesia. Namun, dengan karakteristik tersebut, apakah kitab *Tafsīr al-Ibrīz* ini masih relevan jika digunakan sebagai rujukan dalam mencari solusi atas problematika sosial terutama tentang bertetangga yang masih banyak terjadi pada masa ini. Untuk itulah penulis mencoba meneliti tentang bagaimana signifikansi dan relevansi *Tafsīr al-Ibrīz* terhadap problematika sosial dalam hal ini bertetangga yang terjadi di Indonesia dengan menggunakan pendekatan tematik kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini penulis memilih judul "*Etika Bertetangga dalam al-Qur'an (Telaah terhadap Pemikiran KH. Bisri Mustofa dalam Tafsīr Al-Ibrīz Lima 'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Bī al-Lughah al-Jāwīyah)*".

## B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan bagian yang berisi tentang sesuatu yang menjadi perhatian utama dalam penelitian, yakni objek kajian khusus dalam penelitian yang akan dilakukan, sehingga penelitian tidak menjabar ke mana-mana dengan tanpa arah.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, agar pembahasan terfokus dan tidak melebar, maka penulis perlu memberi batasan masalah. Di dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat yang membahas tentang hubungan bertetangga, namun dalam penelitian ini tidak semua ayat-ayat yang membahas tentang

---

<sup>5</sup> Bisri Mustofa, *Tafsīr al-Ibrīz fī Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz*, (Kudus : Menara Kudus, tt), 1.

hubungan bertetangga dalam al-Qur'an yang dibahas. Dengan demikian, penulis membatasi objek kajian yang akan dibahas hanya pada surat an-Nisa' ayat 36 dan al-Ahzāb ayat 60-61.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang ingin penulis bahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep etika bertetangga dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 36 dan al-Ahzāb ayat 60?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang etika bertetangga dalam kitab *Tafsīr Al-Ibrīz Lima'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Bī al-Lugah al-Jāwīyah*?
3. Bagaimana signifikansi dan relevansi penafsiran ayat-ayat tentang etika bertetangga dalam kitab *Tafsīr Al-Ibrīz Lima'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Bī al-Lugah al-Jāwīyah* terhadap kehidupan masyarakat?

### D. Tujuan Penelitian

Secara khusus, suatu pembahasan tentunya memiliki maksud yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari sebuah penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep etika bertetangga dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 36 dan al-Ahzāb ayat 60?
2. Untuk mengetahui bagaimana kitab *Tafsīr Al-Ibrīz Lima'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Bī al-Lugah al-Jāwīyah* karya K.H Bisri Mustofa mengurai ayat tentang etika bertetangga.
3. Untuk mengetahui bagaimana kitab *Tafsīr Al-Ibrīz Lima'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz Bī al-Lugah al-Jāwīyah* menjawab dan memberikan solusi terhadap etika bertetangga.

Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memiliki kegunaan yang bersifat akademis. Yang mana penelitian ini merupakan salah satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi al-Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan diharapkan sebagai bahan acuan, referensi dan lainnya bagi penulis lain yang ingin memperdalam penelitian yang telah penulis lakukan serta dengan penelitian yang saya lakukan dapat memberikan kontribusi dalam mengangkat intelektualitas ulama' lokal dalam dunia pendidikan khususnya di bidang tafsir.



## E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis;
  - a. Akademik, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih referensi terhadap Fakultas Ushuluddin khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dari segi kepastakaan yang mana al-Qur'an sebagai kitab suci semakin digali maka akan semakin menemukan hal-hal baru di dalamnya, khususnya tentang etika bertetangga.
  - b. Khazanah keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat ikut andil dalam memperkaya khazanah keilmuan berupa karya tulis ilmiah yang sudah ada sebelumnya serta dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis;
  - a. Untuk menjadi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.
  - b. Mampu memberikan solusi dari kendala dalam memahami ayat-ayat tentang sosial khususnya etika bertetangga dengan penawaran yang disampaikan secara formal dan menggunakan penafsiran yang spesifik.
  - c. Ikut andil dalam mengangkat intelektualitas pemikiran serta karya-karya ulama' lokal dalam dunia akademisi.

## F. Sistematika Penulisan

Agar nantinya skripsi ini tersusun secara sistematis dan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, maka penulis membuat runtutan pembahasan yang akan dibahas dalam setiap bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Kemudian pada bab kedua merupakan kajian pustaka yang berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Selanjutnya dalam bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini pembahasan dari penelitian dipaparkan secara menyeluruh. Bagian

pertama terdiri dari riwayat hidup K.H Bisri Mustofa, karir intelektual K.H Bisri Mustofa, karya-karya K.H Bisri Mustofa, dan *Tafsir Al-Ibriz Lima'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz Bi al-Lugah al-Jawiyah*. Bagian kedua terdiri dari sekilas pembahasan tentang surat-surat yang berkaitan tentang etika bertetangga. Bagian ketiga terdiri dari ayat-ayat tentang etika bertetangga dalam al-Qur'an berikut penafsirannya, dan bagian keempat adalah analisis penelitian telaah yang dilakukan penulis terhadap penafsiran K.H Bisri Mustofa tentang etika bertetangga.

Bab kelima adalah penutup, merupakan bab terakhir dari skripsi ini, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah dikaji dan diteliti. Kemudian sub terakhir dari bab ini adalah saran.

